

ABSTRAK

Lingkungan kerja memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan kenyamanan pengguna. Dalam konteks kantor pemerintahan, pola ruang yang tidak sesuai dapat menghambat aktivitas dan menurunkan produktivitas kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara arsitektur perilaku dengan pola ruang dan aktivitas pengguna di Kantor Bupati Aceh Barat Daya. Penelitian dilakukan pada tiga ruang utama, yaitu Bagian Umum, Bagian Organisasi, dan Bagian Administrasi Pembangunan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi *behavioral mapping* (*place-centered* dan *person-centered*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konfigurasi ruang seperti bentuk Z, L, serta ruang dalam ruang, berdampak pada sirkulasi yang tidak optimal dan interaksi yang terbatas. Aktivitas kerja cenderung padat pada jam produktif, namun kapasitas ruang yang terbatas menyebabkan tumpang tindih aktivitas dan penurunan kenyamanan. Penataan furnitur dan fasilitas penyimpanan juga belum mendukung kebutuhan kerja secara maksimal. Kesimpulannya, dibutuhkan pendekatan desain berbasis perilaku pengguna agar ruang kerja menjadi lebih adaptif, efisien, dan mendukung kesejahteraan kerja.

Kata Kunci: Arsitektur perilaku, pola ruang, aktivitas pengguna, ruang kerja, kantor pemerintahan

ABSTRACT

Workplace environments play a crucial role in shaping user behavior and comfort. In government offices, inappropriate spatial patterns may hinder activities and reduce productivity. This study aims to examine the relationship between behavioral architecture, spatial configuration, and user activity at the Regent Office of Southwest Aceh. The study focuses on three main areas: General Affairs, Organization, and Protocol Divisions. A qualitative descriptive method was used, with behavioral mapping techniques (place-centered and person-centered). The results show that spatial forms such as Z-shape, L-shape, and room-within-a-room configurations cause circulation inefficiencies and limited interaction. High-intensity activities occur during peak hours, yet limited space leads to overlapping functions and reduced comfort. Furniture arrangement and storage facilities were also found to be inadequate. It is concluded that a behavior-based design approach is needed to create adaptive, efficient, and well-being-supportive office spaces.

Keywords: Behavioral architecture, spatial pattern, user activity, workspace, government office